

Konsep Eskatologis dalam *Ritus Saung ta'a* Masyarakat Manggarai

Irenius Bosko Goat¹, Krispinus Juniarto Galek Saputra², Marianus Angelus Firman³

¹ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

² Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

³ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*corresponding author: ernusireno@gmail.com, juniartosaputra7@gmail.com, engelfirman85@gmail.com

Disubmit: 08-05-2025; Direvisi: 26-05-2025; Disetujui: 02-06-2025

Abstract

The lack of theological attention to the eschatological dimensions of indigenous rituals remains a critical challenge in the development of contextual theology in Indonesia. This article aims to explore the eschatological understanding embedded in the saung ta'a ritual of the Manggarai people and to examine its resonance with the teachings of the Catholic Church. The study employs a descriptive-qualitative approach, drawing primarily on literature reviews from scholarly books and articles, supplemented by interview data as secondary sources. The findings reveal that the eschatological conception within the saung ta'a ritual encompasses three integral dimensions: the end of earthly life, the afterlife, and the orientation toward the eternal realm. This indigenous theological framework demonstrates significant resonance with Catholic eschatological doctrine, particularly the belief in eternal life through the salvific work of Jesus Christ. This study contributes to the broader discourse of contextual theology by demonstrating how the saung ta'a ritual articulates an eschatological vision that aligns with the Catholic faith. Furthermore, it calls on the Catholic Church to acknowledge, appreciate, and actively engage with eschatological expressions present in Manggarai culture. Such engagement necessitates a genuine practice of inculturation, involving active participation in local

cultural forms while remaining grounded in Church teachings. In this way, the eschatological vision of the Manggarai people offers a potential space for meaningful integration between local culture and Catholic eschatological thought.

Keywords: *Saung ta'a* rite; eschatology; Catholic Church; contextual theology

Abstrak

Minimnya perhatian teologis terhadap dimensi eskatologis dalam ritus adat menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan teologi kontekstual di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman eskatologis yang terkandung dalam ritus *saung ta'a* masyarakat Manggarai serta mengkajinya dalam terang ajaran Gereja Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan mengandalkan kajian literatur dari buku dan artikel ilmiah sebagai sumber utama, serta wawancara sebagai sumber pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi eskatologis dalam ritus *saung ta'a* mencakup tiga dimensi utama: akhir kehidupan duniawi, kehidupan setelah kematian, dan orientasi pada dunia abadi. Kerangka teologis adat ini memperlihatkan resonansi yang signifikan dengan doktrin eskatologi Gereja Katolik, khususnya keyakinan akan keselamatan kekal melalui karya penebusan Yesus Kristus. Penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana teologi kontekstual dengan menunjukkan bagaimana ritus *saung ta'a* mengartikulasikan visi eskatologis yang selaras dengan iman Katolik. Lebih lanjut, artikel ini mendorong Gereja Katolik untuk mengenali, menghargai, dan terlibat secara aktif dengan ekspresi eskatologis dalam budaya Manggarai. Keterlibatan tersebut menuntut praktik inkulturasi yang otentik, yakni partisipasi aktif dalam bentuk-bentuk budaya lokal tanpa mengabaikan dasar ajaran Gereja. Dengan demikian, visi eskatologis masyarakat Manggarai dapat menjadi ruang dialog yang produktif antara budaya lokal dan ajaran eskatologis Gereja Katolik.

Kata Kunci: *Ritus saung ta'a*; eskatologi; Gereja Katolik; teologi kontekstual

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat pada umumnya selalu terikat dengan kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan memberikan identitas pada suatu masyarakat dan membedakannya dari masyarakat lain. Dalam kebudayaan

tersebut, masyarakat memiliki seperangkat aturan atau norma yang mengatur tatanan kehidupan bersama. Edward Burnett Taylor dalam Desi Karolina dan Randy, melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang sangat kompleks, yang di dalamnya terkandung berbagai pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, tradisi, moral, dan hukum yang didapatkan oleh seluruh anggota masyarakat pada umumnya, yang bertujuan dan bermanfaat untuk mengatur seluruh tatanan kehidupan masyarakat (Karolina & Randy, 2021). Kebudayaan membantu masyarakat membentuk dan menciptakan keteraturan serta keharmonisan dalam menjalankan adat istiadat yang diwariskan.

Salah satu kebudayaan yang tetap lestari hingga kini adalah kebudayaan masyarakat Manggarai. Kehidupan masyarakat Manggarai selalu terikat dengan aspek kebudayaan, khususnya adat istiadat. Masyarakat Manggarai memiliki keyakinan yang kuat terhadap pentingnya adat istiadat dalam kehidupan bersama. Adat istiadat menjadi norma sosial yang harus ditaati dan dijalankan sebaik-baiknya demi menciptakan keteraturan dan harmoni dalam kehidupan kolektif. Adat istiadat diyakini mampu merangkul, mengayomi, serta membentuk kehidupan masyarakat agar tetap taat dan setia dalam menjalankan warisan leluhur.

Dalam praktiknya, masyarakat Manggarai memiliki berbagai jenis adat istiadat dengan tujuan dan fungsi yang beragam. Beberapa di antaranya adalah teing hang, yang bertujuan untuk menghormati leluhur (Selatang, 2018; Pangkur, et.al, 2024; Sium et.al., 2024), dan penti, yakni bentuk syukuran masyarakat kampung atas hasil panen. Salah satu ritus penting lainnya adalah saung ta'a, yang memiliki tujuan khusus: melepaskan kepergian jenazah kepada alam maut atau kepada Bapa (Mori Kraéng).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji ritus saung ta'a dalam masyarakat Manggarai. Priska Ratna Sari, Heru Budiono, dan Sigit

Widiatmoko menjelaskan bahwa ritus *saung ta'a* pada hakikatnya diadakan untuk melepaskan kepergian seorang yang telah meninggal dunia kepada alam maut dan sekaligus menyegarkan atau membangkitkan kembali semangat keluarga yang ditinggalkan (Sari, Budiono, & Widiatmoko, 2021). Ritus ini menjadi momen penting bagi keluarga untuk memberikan penghormatan terakhir kepada yang meninggal, sembari berharap agar arwahnya dapat berjalan dengan tenang menghadap Bapa sehingga memperoleh kebangkitan dan keselamatan dari Mori Kraéng (Tuhan). Selanjutnya, Hawiah Djumadin, melalui kajian linguistik kebudayaan, melihat fungsi dan makna tuturan adat dalam ritus *saung ta'a*. Tuturan adat tersebut memiliki fungsi religius, sosial, budaya, dan estetik, serta memuat makna religius, kekeluargaan, permohonan, dan sosial (Djumadin, 2024).

Ritus *saung ta'a* memiliki makna yang sangat mendalam dalam relasi antara orang yang telah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat Manggarai percaya bahwa meskipun tubuh telah mati, roh orang yang meninggal tetap hidup dan masih berziarah di dunia ini, melindungi dan menyertai keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, melalui ritus *saung ta'a*, keluarga melepaskan arwah dengan doa dan harapan agar dapat menghadap Mori Kraéng, memperoleh keselamatan, pengampunan, dan kebangkitan. Ritus ini juga menjadi momen perpisahan terakhir yang penuh makna spiritual dan emosional, di mana keluarga berharap arwah yang telah pergi dapat beristirahat dengan tenang serta menjadi pelindung dan pendoa bagi mereka yang masih hidup (Djumadin, 2024).

Menariknya, ritus *saung ta'a* memiliki kemiripan dengan konsep eskatologi dalam ajaran Gereja Katolik. Konsep eskatologis dalam Gereja Katolik menjelaskan tentang keselamatan yang akan diperoleh oleh semua orang beriman pada akhir zaman. Rick Meyers (2020), sebagaimana dikutip

oleh Zega, menjelaskan bahwa eskatologi adalah doktrin yang membahas kematian, kehidupan setelah kematian, kebangkitan, penghakiman terakhir, dan nasib akhir manusia, baik yang baik maupun yang jahat (Zega, 2021). Gereja Katolik memandang eskatologi sebagai panggilan kepada umat manusia untuk hidup dalam rahmat Allah melalui Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya demi penebusan dosa manusia dan bangkit untuk memberikan keselamatan. Gereja dan Kerajaan Allah memiliki relasi mendalam, karena melalui karya Yesus Kristus, Gereja menjadi sarana keselamatan bagi umat manusia dan menandai hadirnya Kerajaan Allah (Pareira, 2022).

Dengan demikian, keselamatan dalam pandangan eskatologis Gereja Katolik diperoleh melalui persekutuan dengan Allah dalam Yesus Kristus. Kisah kebangkitan Yesus menjadi awal dari harapan eskatologis umat manusia akan hidup kekal. Pandangan ini memiliki relevansi yang kuat dengan kepercayaan masyarakat Manggarai tentang kebangkitan arwah pada hari ketiga melalui ritus *saung ta'a*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam makna eskatologis ritus *saung ta'a* dalam masyarakat Manggarai dan relevansinya dengan konsep eskatologi dalam Gereja Katolik.

Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis (Creswell, 2016). Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan wawancara mendalam (in-depth interviews) dengan beberapa tokoh adat, budayawan, dan pelaku ritus *saung ta'a* di wilayah Manggarai. Sumber data primer terdiri atas narasi-narasi ritus yang diperoleh langsung dari para informan yang terlibat aktif dalam

pelaksanaan upacara, sedangkan data sekunder berasal dari literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen gerejawi yang membahas konsep eskatologis dalam tradisi Katolik.

Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis makna simbolik, struktur ritus, serta dinamika kepercayaan yang terkandung dalam upacara *saung ta'a*. Selanjutnya, penulis menggunakan pisau analisis teologi eskatologis untuk menafsirkan unsur-unsur dalam ritus tersebut secara dialogis dengan konsep eskatologi dalam Gereja Katolik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyingkap kemungkinan titik temu teologis antara ritus adat Manggarai dan pengharapan eskatologis Kristiani, sehingga membuka ruang bagi dialog kontekstual antara iman Katolik dan kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Ritus *Saung ta'a* Dalam Masyarakat Manggarai

Kehidupan masyarakat Manggarai selalu terikat pada aspek adat istiadat. Dalam artian bahwa adat istiadat menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Manggarai. Ada berbagai adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Manggarai dalam berbagai ritus atau acara adat. Salah satu adat istiadat yang terus dijalankan dan dilestarikan dalam masyarakat Manggarai adalah ritus *saung ta'a*.

Ritus *saung ta'a* merupakan upacara yang dilaksanakan sebagai lambang perpisahan antara orang yang meninggal dengan keluarga yang tinggalkannya. Pada masyarakat di beberapa wilayah di Manggarai, upacara ini lazim dilaksanakan pada malam ketiga setelah seseorang telah dikuburkan. Adi M. Nggoro dalam bukunya yang berjudul *Budaya Manggarai Selayang Pandang* dan beberapa tulisan lain menerangkan bahwa, ritus *saung ta'a* merupakan rangkaian dari beberapa acara yang berpuncak pada *saung ta'a* itu

sendiri (Verheijen, 1967; Nggoro, 2006; Jebadu et. al.,2021; Sehandi, 2022). Ada beberapa rangkaian prosesi dalam ritus *saung ta* menurut Adi M. Nggoro.

1. *Ceha kila* (*Ceha*= sembunyi, menyembunyikan; *Kila*= cincin). Acara *ceha kila* merupakan acara menyembunyikan cincin dalam suatu permainan. Acara ini dilaksanakan oleh dua kelompok pemain, yakni dengan cara mencari cincin dan saling menebak/mencari cincin.
2. *Roi Mbaru* (*Roi* = Membersihkan; *Mbaru* = rumah) *Roi mbaru* artinya membersihkan rumah. Pengertian adat *roi mbaru* dalam kaitannya dengan *tae mata* berarti membersihkan badan, pakaian, rumah, dan melepaskan atau menghapuskan semua rasa duka yang mendalam atas seorang anggota keluarga atau sanak saudara.
3. *Sida Mata*. Acara ini biasanya dilaksanakan atau dibicarakan setelah acara makan bersama atau setelah *saung ta'a*. Hal ini dilakukan karena pikiran, beban mental, dan sebagainya sudah agak normal, sehingga dapat membicarakan hal-hal yang membutuhkan pemikiran dan strategi.
4. *Saung ta'a* (*Saung* = daun; *Ta'a* = mentah, hijau). *Saung ta'a* artinya daun yang masih mentah atau hijau. Istilah ini mengandung makna yang cukup dalam dan bernilai filosofis tinggi. Setelah peristiwa kematian, pastilah keluarga yang ditinggalkan diliputi oleh suasana kabung, merasa sedih, cemas, gelisah, takut, loyo, tidak punya harapan, dan lain-lain. Oleh karena itu, agar tidak berlarut-larut dalam perasaan duka nestapa, maka diadakanlah suatu upacara adat perpisahan secara resmi, antara keluarga yang masih hidup dengan arwah seseorang yang

telah meninggal dunia. Inilah yang disebut *saung ta'a*, yang dilaksanakan pada malam ketiga setelah pemakaman jenazah. Menurut kepercayaan leluhur orang Manggarai, arwah seseorang yang telah meninggal masih ada sampai pada upacara.

Selanjutnya, Hawiah Djumadin, menjelaskan beberapa rangkaian acara sebelum ritus *saung ta'a*. Ada beberapa ritus penting yang dijalankan, antara lain:

1. *Kedi* (perpisahan). Maksud dari acara *Kedi* ini sebagai lambang perpisahan dengan orang yang sudah meninggal. Orang yang sudah meninggal tidak bisa membawa segala harta benda yang ada di dunia sehingga diperlukan acara perpisahan dan pelepasan dengan harta benda yang dimiliki. Acara ini dilaksanakan pada malam sebelum ritus *saung ta'a*.
2. *Cuci (wasa) buing* (pembersihan). Acara ini dimaksudkan untuk membersihkan segala perlengkapan yang digunakan dalam proses penguburan, seperti kain jenazah dan peralatan penguburan.
3. *Pande cepa* (pemberian sirih pinang). Acara ini dilakukan sebelum ritus *saung ta'a* dan ditujukan untuk memanggil para leluhur dan orang yang meninggal agar menjadi saksi bahwa acara *saung ta'a* akan dilaksanakan.
4. *Saung ta'a* (tuturan daun mentah dan hijau). Dalam acara ini, semua anggota keluarga hadir sebagai hari terakhir ada bersama dengan keluarga yang berduka. Adapun hewan yang digunakan, yaitu babi yang harus ditempatkan di depan pintu rumah serta *tuak bakok* dan *cepa/ sirih pinang* di dalam rumah (Djumadin, 2024).

Dengan upacara *saung ta'a*, duka keluarga yang mendalam akan dilepaskan sembari menatap masa depan yang lebih optimis, penuh sukacita, dan penuh pengharapan (Nggoro, 2006). Perubahan situasi ini ibaratnya bukan lagi *saung dango* (daun kering) atau *saung melo* (daun yang layu), melainkan berubah menjadi *saung ta'a* (daun hijau atau mentah) (Nggoro, 2006).

Dalam wawancara bersama Bapak Elias Tanggo disampaikan hal serupa berkaitan dengan acara *saung ta'a*. Beliau menjelaskan tentang rangkaian prosesi dalam acara *saung ta'a*. Adapun hasil wawancara dengan beliau, sebagai berikut:

- *Ceha kila* adalah ritus yang dilaksanakan pada malam sebelum ritus *saung ta'a*. Tujuannya adalah menghibur keluarga yang berduka.
- *Roi mbaru* adalah ritus yang bertujuan untuk membersihkan rumah yang berduka selama tiga hari setelah peristiwa jenazah dimakamkan. Ritus ini dilaksanakan pada pukul lima dini hari, sebelum ritus *saung ta'a* dilaksanakan.
- *Sida mata* adalah pembagian beban yang dibagikan kepada setiap *anak wina* (anak perempuan) untuk mempersiapkan acara *kelas* atau kenduri.
- *Saung ta'a* berarti mengizinkan kembali keluarga untuk bekerja di kebun, karena selama masa berduka tiga hari keluarga tidak diizinkan untuk bekerja di kebun (Elias Tanggo, komunikasi pribadi, 27 Maret 2025).

Selain itu, dalam wawancara dengan Bapak Yohanes Gagut, beliau menyampaikan tentang hewan yang digunakan pada ritus *saung ta'a*. Hewan tersebut adalah ayam kampung atau babi. Kedua hewan tersebut diartikan sebagai korban yang pantas dan dianggap suci. Persembahan hewan kurban juga disertai pernyataan adat. Pernyataan ini mengartikan bahwa masa

perkabungan telah selesai dan keluarga yang ditinggalkan bisa kembali beraktivitas (Yohanes Gagut, komunikasi pribadi, 27 Maret 2025).

Konsep Eskatologis dalam Gereja Katolik

Dalam perkembangan sejarah peradaban, manusia senantiasa digerakkan oleh rasa ingin tahu terhadap realitas di dalam maupun di luar dirinya. Dorongan ini melampaui batas ruang dan waktu, dan menjangkau pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai akhir dari segala sesuatu, termasuk akhir zaman. Dengan segala kemampuan intelektual dan spiritualnya, manusia berusaha menggali, memahami, bahkan merumuskan makna dari realitas akhir tersebut.

Wacana tentang akhir zaman telah lama menjadi perhatian berbagai kalangan, baik religius maupun akademik. Hal ini disebabkan oleh keterkaitannya dengan eksistensi manusia dan terminasi kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, muncul beragam perspektif dalam menjawab pertanyaan seputar akhir zaman (Andre & Surbakti, 2023). Meskipun terdapat pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, namun agama-agama tetap memainkan peran dominan dalam menyampaikan pandangan eskatologis. Misalnya, dalam Islam, akhir zaman dipahami sebagai penanda berakhirnya kehidupan manusia. Tiap agama memiliki konsep akhir zaman yang berbeda-beda, namun semuanya masuk dalam lingkup kajian eskatologi.

Istilah eskatologi berasal dari bahasa Yunani *eschaton* yang berarti "yang terakhir", dan *logos* yang berarti ilmu atau diskursus. Eskatologi merupakan cabang dari teologi dan filsafat yang membahas peristiwa-peristiwa di masa depan, baik dalam konteks sejarah dunia maupun nasib akhir seluruh umat manusia yang lazim disebut sebagai kiamat (Pareira, 2022;

Juhani & Firmanto, 2021). Di dalamnya termasuk pula refleksi mengenai kehidupan setelah kematian dan masa depan yang dijanjikan oleh iman.

Dalam tradisi Gereja Katolik, eskatologi selalu dikaitkan dengan harapan akan keselamatan. Sejak abad ke-19, Gereja memaknai dirinya sebagai "sakramen keselamatan", yakni tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyelamatkan di tengah dunia. Ajaran Bapa-Bapa Gereja pada masa awal bahkan menyatakan bahwa *extra Ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan). Pernyataan ini, meski pernah menimbulkan kontroversi, pada akhirnya diinterpretasikan secara lebih inklusif dalam terang pembaruan teologis. Gereja kemudian merefleksikan bahwa keselamatan tidak bisa dilepaskan dari kesatuan dengan Kristus. Dalam diri Kristus, Gereja menjadi sarana keselamatan sekaligus tanda hadirnya Kerajaan Allah yang akan datang (Martasudjita, 2003).

Pengharapan eskatologis dalam iman Kristiani selalu berpijak pada Kitab Suci dan janji-janji Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Dalam berbagai sabda-Nya, Yesus berbicara tentang kedatangan dunia baru, hari Tuhan di mana akan terwujud langit baru dan bumi baru. Hal ini menjadi dasar dari pandangan eskatologis Kristen mengenai realitas transenden yang akan terwujud setelah kehidupan duniawi berakhir. Tuhan menjanjikan keselamatan sebagai anugerah cuma-cuma, namun manusia tetap bertanggung jawab atas tanggapan imannya; mereka yang menyangkal akan menerima ganjarannya.

Dalam studi teologi, eskatologi juga beririsan erat dengan soteriologi yaitu cabang ilmu yang membahas tentang keselamatan. Istilah soteriologi berasal dari kata *soteria* yang berarti keselamatan. Ilmu ini secara sistematis merefleksikan kondisi manusia yang telah ditebus dan diselamatkan dari kuasa dosa dan maut, serta dipersatukan dengan Allah dalam kehidupan kekal (Pareira, 2022).

Peter C. Phan mengklasifikasikan pemahaman eskatologi dalam Kitab Suci ke dalam tiga jenis utama: (1) eskatologi profetis, (2) eskatologi apokaliptik Yahudi, dan (3) eskatologi Perjanjian Baru. Eskatologi profetis digambarkan melalui peristiwa-peristiwa seperti bencana alam, kehancuran bait suci, eksil bangsa Israel, dan penindasan umat Allah. Eskatologi apokaliptik dicirikan oleh simbolisme tinggi: penggunaan nama samaran (pseudonim), dualisme waktu (zaman kini dan zaman yang akan datang), penglihatan dan mimpi, interaksi dengan malaikat, serta kitab-kitab rahasia. Sementara itu, eskatologi Perjanjian Baru menggambarkan peristiwa-peristiwa seperti kehancuran Bait Allah di Yerusalem, perang dan bencana alam, penganiayaan umat beriman, kedatangan Anak Manusia, suara sangkakala malaikat, dan kebangkitan orang mati (Phan, 2005).

Gambaran tentang kemenangan akhir juga beragam. Dalam eskatologi profetis Perjanjian Lama, kemenangan dilukiskan sebagai penciptaan baru, keluaran baru, dan perjanjian baru. Eskatologi apokaliptik menggambarkan kemenangan sebagai penghancuran zaman lama dan penghakiman terhadap musuh-musuh Allah. Sementara dalam Perjanjian Baru, kemenangan dimaknai sebagai kemenangan Kristus, penciptaan langit dan bumi yang baru, serta hadirnya Yerusalem surgawi sebagai lambang persekutuan kekal dengan Allah.

Narasi keselamatan dalam Kitab Suci juga mencerminkan pemahaman yang kaya akan makna damai sejahtera. Dalam Perjanjian Lama, istilah *shalom* digunakan untuk menggambarkan keadaan damai yang menyeluruh, sedangkan dalam Perjanjian Baru, digunakan istilah *eirēnē* dalam bahasa Yunani (Dister, 2004). Meskipun terminologinya berbeda, keduanya menunjuk pada anugerah Allah sebagai sumber keselamatan. Teolog Katolik Karl Rahner menekankan bahwa keselamatan tidak hanya cukup sebagai

anugerah, melainkan membutuhkan penebusan. Menurut Rahner, keselamatan membawa ambiguitas yang hanya bisa diatasi oleh kehadiran Yesus Kristus sebagai penebus melalui misteri salib (Pareira, 2022).

Beberapa konsep keselamatan tersebut juga tersirat dalam dokumen-dokumen penting Gereja yang merefleksikan pemahaman teologis kontemporer. Keselamatan dalam iman Katolik bukan sekadar pemindahan ke kehidupan kekal, melainkan persekutuan penuh dengan Allah yang telah dimulai sejak sekarang, namun akan digenapi sepenuhnya dalam kedatangan Kristus yang kedua.

Konsep Eskatologis dalam Ritus *Saung Ta'a*: Jembatan antara Harapan Kristiani dan Kearifan Budaya Manggarai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus *saung ta'a* tidak hanya sebuah ritus perpisahan adat, melainkan mengandung struktur pengharapan eskatologis yang bersifat transenden. Ritus ini membentuk jembatan kultural dan teologis antara harapan Kristiani akan kehidupan kekal dan kearifan lokal Manggarai yang telah lama menyimpan kesadaran akan kehidupan pasca-kematian.

Masyarakat Manggarai memiliki pemahaman eskatologis yang secara eksplisit diekspresikan dalam ritus *saung ta'a*. Ritus ini memuat tiga aspek penting yang berelasi langsung dengan eskatologi Kristiani: berakhirnya kehidupan di dunia, kehidupan setelah kematian, dan dunia abadi.

Pertama, berakhirnya kehidupan di dunia: simbol transisi dan penyerahan. Masyarakat Manggarai melalui ritus *saung ta'a* percaya bahwa pada momen ini, keluarga harus merelakan dan melepaskan kepergian anggota keluarga yang telah meninggal untuk menghadap *Mori Kraeng* (Tuhan). Momen ini ditandai dengan disembelihnya hewan korban, seperti babi atau ayam sebagai lambang perpisahan. Hal ini sejalan dengan konsep eskatologis

Gereja Katolik yang berbicara tentang berakhirnya kehidupan di dunia. Secara umum, berakhirnya kehidupan di dunia dalam konsep eskatologis Gereja Katolik digambarkan dalam Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama (misalnya masa pembuangan Israel) maupun dalam Perjanjian Baru (kematian Yesus Kristus di salib).

Kedua, kehidupan setelah kematian: pengharapan dalam doa dan tuturan adat. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa ada kehidupan setelah kematian. Hal ini tampak dalam tuturan adat selama ritus Saung Ta'a, saat tua adat memohon kepada Tuhan agar arwah orang yang meninggal mendapat tempat terbaik. Dengan ritus ini, masyarakat mempercayai bahwa jiwa orang yang meninggal akan berbahagia bersama Tuhan. Gereja Katolik mengafirmasi realitas ini melalui kebangkitan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru, yang menjadi dasar pengharapan akan keselamatan kekal bagi umat manusia.

Ketiga, dunia abadi: citra surga antara iman Kristiani dan imajinasi budaya. Masyarakat Manggarai memiliki keyakinan tentang dunia abadi, tempat jiwa orang mati tinggal bersama leluhur dan Mori Kraeng. Dunia ini digambarkan penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan, tanpa penderitaan maupun kematian. Ini sangat selaras dengan konsep eskatologi Gereja Katolik tentang Surga sebagai Yerusalem baru, tempat kekal yang dijanjikan Allah bagi umat-Nya yang setia. Surga merupakan Kerajaan Allah yang penuh dengan sukacita, tempat tinggal para kudus dan orang-orang yang telah diselamatkan.

Implikasi Ritus *Saung ta'a* dan Konsep Eskatologis dalam Kegiatan Pastoral Gereja

Ritus *saung ta'a* dalam masyarakat Manggarai tidak hanya mencerminkan penghormatan kepada para leluhur, tetapi juga menyiratkan pengharapan akan kehidupan setelah kematian. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus ini memiliki resonansi dengan konsep eskatologis dalam iman Kristiani, khususnya tentang kehidupan kekal, persekutuan para kudus, dan pengharapan akan kebangkitan. Oleh karena itu, penggabungan antara ritus *saung ta'a* dan konsep eskatologis perlu diimplementasikan dalam kegiatan pastoral Gereja secara kontekstual. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperkuat iman umat, memperdalam pemaknaan eskatologi Kristen, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna spiritual.

Setidaknya terdapat tiga implikasi utama dari penggabungan ritus *saung ta'a* dan konsep eskatologis dalam kegiatan pastoral.

Pertama, inkulturasi liturgis. Inkulturasi merupakan pendekatan yang memungkinkan terjadinya dialog antara iman Kristiani dan budaya lokal. Dalam konteks pastoral, inkulturasi dapat dilakukan dengan menyatukan simbol, bahasa, dan nilai-nilai dalam ritus *saung ta'a* ke dalam perayaan liturgi Gereja, khususnya dalam Misa arwah atau perayaan khusus untuk mengenang orang mati. Beberapa bentuk konkret inkulturasi yang dapat diterapkan antara lain:

- Mengawali perayaan ekaristi dengan tuturan adat (kepok) yang berisi doa permohonan keselamatan bagi arwah, sejalan dengan dimensi eskatologis Gereja.
- Menggunakan busana adat dan alat musik tradisional dalam liturgi tanpa mengaburkan makna sakramental Ekaristi.
- Mengucapkan doa umat atau intensi dalam bahasa daerah dengan muatan teologis ritus *saung ta'a*.

- Memberikan homili yang merefleksikan hubungan antara iman akan kehidupan kekal dan praktik budaya *saung ta'a*.

Model inkulturasi ini tidak boleh bersifat kosmetik, tetapi harus memperkaya pemahaman iman umat dan tetap menjaga kemurnian makna Ekaristi. Inkulturasi yang benar akan menjadikan Gereja sungguh-sungguh hadir dalam kebudayaan umat danewartakan Injil secara efektif melalui simbol dan bahasa yang dimengerti umat setempat.

Kedua, pengembangan kegiatan pastoral berbasis budaya. Ritus *saung ta'a* dapat dijadikan sebagai pintu masuk untuk memperluas jangkauan pelayanan pastoral, khususnya dalam bidang pewartaan, katekese, dan pembinaan iman umat. Dalam ritus ini, umat diajak untuk merefleksikan bahwa kehidupan manusia tidak berakhir dengan kematian, melainkan terbuka pada kehidupan baru bersama Allah. Pemahaman ini sejalan dengan pengharapan eskatologis Gereja akan kebangkitan dan hidup kekal. Maka, kegiatan pastoral seperti retreat keluarga, seminar iman, dan pertemuan lingkungan dapat memasukkan unsur-unsur refleksi eskatologis yang terinspirasi dari ritus *saung ta'a*, sehingga umat semakin menyadari pentingnya mempersiapkan diri bagi kehidupan yang akan datang.

Ketiga, pendampingan spiritual bagi keluarga yang berduka. Salah satu peran penting Gereja adalah menjadi sumber penghiburan dan harapan bagi umat yang mengalami kehilangan. Dalam konteks ini, Gereja dapat menggunakan ritus *saung ta'a* sebagai media pastoral untuk menghadirkan pengharapan eskatologis. Pendampingan spiritual tidak hanya berhenti pada doa dan penghiburan, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran bahwa mendoakan arwah yang telah meninggal adalah bagian dari tugas umat yang hidup dalam persekutuan iman. Ritus *saung ta'a* yang menekankan

penghormatan kepada leluhur dapat menjadi jembatan untuk memperdalam makna doa arwah, misa requiem, dan peringatan orang kudus serta arwah beriman dalam kalender liturgi Gereja.

Dengan mengintegrasikan ritus *saung ta'a* ke dalam praksis pastoral Gereja secara bijaksana dan kontekstual, eskatologi Kristen tidak hanya diajarkan secara dogmatis, tetapi juga dihayati secara budaya. Gereja pun menjadi semakin relevan, inkarnatif, dan partisipatif dalam kehidupan umat lokal yang kaya akan tradisi dan simbol religius.

Kesimpulan

Ritus *saung ta'a* merupakan salah satu ekspresi budaya yang masih hidup dan lestari dalam masyarakat Manggarai, serta menjadi bagian integral dari siklus kehidupan, khususnya dalam menghadapi kematian. Ritus ini dimaknai sebagai peristiwa perpisahan simbolis antara keluarga yang ditinggalkan dan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Di balik seluruh tuturan dan tindakan ritus, terkandung keyakinan mendalam bahwa orang yang telah meninggal tidak lenyap begitu saja, melainkan memasuki tahap kehidupan baru yang berujung pada dunia abadi bersama Mori Kéraéng (Tuhan).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ritus *saung ta'a* mengandung tiga dimensi eskatologis yang paralel dengan ajaran Gereja Katolik, yaitu: (1) berakhirnya kehidupan di dunia, (2) harapan akan kehidupan sesudah kematian, dan (3) keyakinan akan dunia abadi. Dalam teologi Katolik, gagasan-gagasan tersebut termuat dalam Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Perjanjian Lama menggarisbawahi pemulihan dan harapan umat Allah di tengah penderitaan sejarah, sedangkan Perjanjian

Baru menampilkan eskatologi dalam terang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus serta janji kedatangan-Nya kembali.

Oleh karena itu, ritus *saung ta'a* dapat dilihat sebagai jembatan antara harapan Kristiani dan kearifan budaya lokal Manggarai. Dalam kerangka inkulturasi, ritus ini bukan hanya dapat dilestarikan sebagai warisan budaya, melainkan juga dimaknai dan diintegrasikan secara positif dalam kehidupan iman umat Katolik. Untuk itu, implementasi nilai-nilai eskatologis dalam ritus *saung ta'a* perlu diarsutamatkan dalam kegiatan pastoral kontekstual melalui pengembangan program inkulturatif, pembinaan iman umat, serta pendampingan spiritual yang mempertemukan iman Kristiani dengan kekayaan budaya lokal secara dialogis dan transformatif.

Referensi

- Andre, A., & Surbakti, E. A. (2023). Studi perbandingan konsep eskatologi: Kesamaan dan perbedaan antara Islam dan Katolik. *Jurnal Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(2), 99–110.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4*. Pustaka pelajar.
- Dister, N. S., OFM. (2004). *Teologi sistematika 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Djumadi, H. (2024). Analisis fungsi dan makna Saung Ta'a: Kajian linguistik kebudayaan. *Jurnal Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1624–1632.
- Jebadu, A., Raho, B., & Juhani, S. (2021). The Kélah ritual of the Manggaraians in Flores-Eastern Indonesia and its theological significance for Roman Catholics. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 10(2), 193-219. <https://doi.org/10.31291/hn.v10i2.622>
- Juhani, S., & Firmanto, A. D. (2021). Dimensi eko-eskatologis dalam mitos penciptaan pada masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(2), 254-264. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1380>

- Karolina, D., & Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Martasudjita, E. (2003). *Sakramen-sakramen Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nggoro, A. M. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Pangkur, T., Lise, M. O., & Jemadin, S. (2024). Ritus Teing Hang Tinu Dalam Kebudayaan Masyarakat Poka/Manggarai Sebagai Ungkapan Terima Kasih Kepada Orangtua. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4).
- Pareira, A. A. (2022). Eskatologi menurut Gereja Katolik dan refleksinya dalam keselamatan jiwa. *Jurnal Stulos (Jurnal Teologi)*, 20(2), 224–252. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa>
- Phan, P. C. (2005). *Tanya-Jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Resmini, W., & Mabut, F. (2020). Upacara penti dalam masyarakat kampung Rato di Kabupaten Manggarai. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 61-67.
- Sari, P. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2021). Makna ritual *Saung ta'a* dalam upacara adat kematian pada masyarakat Desa Bea Ngencung, Kecamatan Tanah Mese, Kabupaten Manggarai Timur tahun 2021. *Jurnal SEMIDIKJAR*, 4(1), 107–117. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2862>
- Sehandi, Y. (2022). Nilai-Nilai Religius dalam Upacara Adat Rowa Pada Masyarakat Manggarai di Flores. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 127-137. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i2.2366>
- Selatang, F. (2018). Upacara Teing Hang Kepada Leluhur Dalam Budaya Manggarai:(Tinjauan Antropologis-Teologis). In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 1(1), 13-18.
- Sium, M. K., Manafe, Y. D., & Seran, H. E. (2024). Komunikasi Ritual Sesajian Teing Hang:(Studi Etnografi Komunikasi pada Tradisi Wuat Wai di Desa Urang Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(2), 381-394.

Verheijen, J. A. J. (1967). Kamus Manggarai I. Koninklijk Instituut voor Taal-Land - En Volkenkunde.

Zega, A. F. (2021). Alkitab dan Eskatologi dalam Fakta, Signifikasi dan Awasan. *Jurnal Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 136–150.

Wawancara

Tanggo, Elias. *Wawancara*, 27 Maret 2025.

Donatus Gagut. *Wawancara*, 27 Maret 2025.